

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tingkat tutur Bahasa Jepang umumnya dimiliki oleh beberapa negara salah satunya, Jepang dan Indonesia khususnya bahasa daerah Bali. dalam tingkat tutur bahasa Jepang disebut dengan *honorific language* yang terdiri dari ragam hormat atau disebut dengan Keigo dan anggha ungguh basa untuk ragam hormat bahasa Bali. dalam kehidupan masyarakat Jepang maupun Bali biasanya mengimplementasikan tingkatan bahasa ketika berkomunikasi dengan mitra tutur sebagai bentuk penghormatan. Bagi orang Jepang, tingkat bahasa ucapan adalah model dasar untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Penutur perlu mengetahui dan memahami keadaan lawan bicara, agar komunikasi berjalan seimbang tanpa menimbulkan kesalahpahaman (Andriyani, 2018). Saat berkomunikasi dengan orang lain, bahasa Jepang memiliki tingkatan yang terdiri dari futsugo dan keigo (Kabaya, 2009). Masyarakat Jepang secara umum sejak dari zaman dahulu mengatur dengan ketat sistem kekerabatan. Dalam hal ini, mereka memiliki beberapa kriteria kelompok yang disebut “bingkai” dan “atribut”.

Frame of reference merupakan kriteria yang diarahkan pada kelompok sosial yang mengarah pada pemahaman atau tentang kelompok tertentu, sedangkan atribut adalah kriteria yang mengarah pada pemahaman individu dalam suatu kelompok. Sementara itu, masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu berdasarkan stratifikasi modern menurut status sosial dan stratifikasi tradisional menurut garis keturunan kelahiran (kasta) menjadikan anggha ungguh basa sebagai

pedoman dalam berkomunikasi sosial. Kesantunan berbicara juga dipengaruhi oleh budaya yang melingkupi penutur, karena setiap pernyataan tidak terlepas dari konteksnya. Kesopanan harus disesuaikan dengan harapan masyarakat, seperti rasa hormat atau *honorific*. Pada masyarakat Jepang yang dalam berbahasa Jepang sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam memilih ragam bahasa dimana pilihan ragam bahasa ini dipengaruhi faktor-faktor sosial, seperti perbedaan usia, status sosial, kedekatan hubungan, gender, kelompok *uchi soto* (ingroup - outgroup). Sedangkan tingkatan dalam bahasa Bali atau Anggah Unggahing Basa (Sor Singgih Basa) digunakan oleh masyarakat Bali ketika mengikuti berbagai kegiatan adat atau keagamaan.

Penelitian yang mengkaji *honorific language* telah dilakukan oleh banyak peneliti diantaranya, Rahayu & Aibonotika (2014) memfokuskan penelitian pada penggunaan *Keigo* didalam Konsep Uchi-Soto (Analisis Drama Jepang Kazuhiko Yukawa Kaseifu No Mita), selain itu, Penelitian yang mengkaji penggunaan konsep uchi 'ingrup' soto 'outgrup' dari dialog antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang di Bali (Andriyani, Djatmika, Sumarlam, & Rahayu, 2019), serta penelitian yang mengembangkan Kamus Anggah – Ungguhing Bahasa Bali (Wirawan, & Paryatna, 2016) serta dalam kajian bahasa Bali Penelitian dari Pramawati, Rai & Aryana (2016), menghasilaj sutau penelitian yang memfokuskan pada ureksain Anggah Ungguhing Basa Bali Ritatkala Paparuman Adat Ring Desa Adat Sampalan Tengah, Kabupaten Klungkung.

Berbagai hasil penelitian tersebut telah menambah khasakah kelilmuan dalam kajian ragam bahasa hornat namun belum memfokuskan pada perbandingan konsep

uchi soto yang menggunakan ragam hormat dengan anggah ungguhing basa Bali yang tidak memiliki *honorific language*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perbedaan *Honorific Language* masyarakat Jepang dengan konsep Anggah Ungguhing Basa Bali masyarakat Bali?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *Honorific Language* masyarakat Jepang maupun Bali ketika berkomunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada tujuan tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka dalam hal tersebut yang mengarah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Memahami perbedaan implementasi *Honorific Language* dan *Anggah Ungguhing Basa* yang digunakan orang Jepang dan orang Bali dalam masyarakat
2. Menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi implementasi tersebut ketika sedang berinteraksi pada orang Jepang dan Bali dengan konsep yang hampir sama

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan dalam permasalahan yang dikemukakan di atas, maka untuk memusatkan kajian ini perlu dilakukan pembatasan terhadap permasalahan yang sedang dibahas dan mencegah berkembangnya permasalahan yang ada, dan juga karena kajian ini lebih terstruktur dan memiliki ruang diskusi yang jelas, penelitian ini difokuskan hanya untuk menganalisis perbandingan.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah permasalahan dan batasan masalah ditentukan, maka manfaat yang ingin diperoleh dalam kajian ini secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Kajian ini diinginkan dapat menambah ilmu dan pandangan bagi para pembelajar mahasiswa maupun masyarakat tentang bahasa Jepang dan bahasa Bali khususnya mengenai penggunaan kata atau kalimat tersebut yang digunakan pada saat berinteraksi.

- (1) Mampu menganalisis dan membahas bagaimana *honorific language* pada konsep *Uchi Soto* dan *Anggah Ungguhing Basa* dalam masyarakat Jepang dan Bali.
- (2) Hasil penelitian ini dapat diharapkan membagikan donasi pemikiran serta masukan bagi para peneliti yang lain agar selanjutnya bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang dan Bali maupun penikmat sastra Jepang dan Bali berupa dalam kesantunan berbahasa dalam konsep tersebut yang memiliki kemiripan. Manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat yaitu :

1. Menambah keahlian tentunya dalam melakukan sebuah observasi atau penelitian;
2. Mampu mengetahui dalam proses dan penerapan bahasa sebagai ragam hormat, sehingga dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari;
3. Keberanian mahasiswa dan masyarakat berbicara meningkat dan berani dipraktekkan sesuai dan seiring dengan pemilihan konsep yang sesuai;
4. Keaktifan mahasiswa dan masyarakat ketika berada di lingkungan manapun atau dalam lingkungan tersebut meningkat, bukan hanya dalam kelas ataupun suatu lingkungan tertentu saja;
5. Ketika konsep ini dapat dipelajari, dipahami dan dipraktekkan mahasiswa ataupun masyarakat tidak canggung dalam berinteraksi secara sosial.
6. Ketika bagi mahasiswa maupun masyarakat nantinya dapat menjadikan bahan refrensi bagi mereka dalam melaksanakan interaksi sosial sebagai bahan pembelajaran untuk siswa, mahasiswa lain dan tentunya masyarakat yang belum mengetahui konsep ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Banyak peneliti di Indonesia dan dunia telah melakukan penelitian tentang penerapan *honorific language* bahasa Jepang yang terdapat pada konsep Uchi Soto dalam sastra Jepang, dan penelitian semacam itu tentunya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mencari dan memperoleh referensi yang relevan untuk mendukung penelitian ini berkaitan dengan implementasi konsep *Uchi Soto* dalam perbandingan konseptual ini, sehingga sudah ada beberapa penelitian yang digunakan sebagai penelitian literatur untuk mendukung penelitian ini, yaitu sebagai berikut . :

Penggunaan Keigo pada Konsep *Uchi Soto* (Analisis Drama Jepang Kazuhiko Yukawa Kaseifu No Mita) yang digunakan dalam penelitian Kharisma, Rahayu & Aibonotika, menyelidiki bentuk penggunaan keigo dalam konsep uchi-soto yang muncul dalam drama Jepang Conversation Kaseifu No Mita karya Kazuhiko Yukawa, yang mencoba untuk lebih memahami situasi dan penggunaan keigo dalam lakon berdasarkan uchi dan untuk memahami - konsep soto, mengintegrasikan ke dalam percakapan sehari-hari sehingga menggunakannya dalam percakapan sehari-hari tidak lagi menimbulkan kesalahan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian yang dipakai didalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan mencatat yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan hasil masyarakat Jepang membedakan sikap berdasarkan kesadaran akan perbuatan, tingkah laku dan batasan tingkah laku. Dan

dapat menonjolkan orang tersebut dalam percakapan dibandingkan lawan bicaranya dengan menyesuaikan jenis bahasa atau tingkat kesopanan bahasa Jepang (keigo) (Kharisma & Aibonotika, 2014).

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Kharisma, Rahayu dan Aibonotika (2014) yaitu sama-sama mengkaji penggunaan keigo dalam interaksi sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, dan berikut Perbedaannya. Kajian Kharisma, Rahayu & Aibonotika (2014) didasarkan pada sumber data dimana kajian tersebut menggunakan diskusi yang mengaku tentang penggunaan keigo dalam kehidupan sosial dan menyelidiki bagaimana konsep Uchi Soto.

Berikutnya adalah Penelitian dari Andriyani, Djatmika, Sumarlam & Rahayu (2019), yang dalam penelitian ini, Andriyani, Djatmika, Sumarlam, & Rahayu, mengkaji pelaksanaan uchi 'ingrup' soto 'outgrup' dari dialog antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang di Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk serta studi kasus yang bergulat dengan data linguistik berupa dialog antara pelaku pariwisata dan wisatawan Jepang yang sarat dengan konsep Uchi Soto. Adapun persamaan di antara penelitian ini dengan penelitian dari Andriyani, Djatmika, Sumarlam, & Rahayu (2019) adalah kedua penelitian ini meneliti hal yang sama tentang penggunaan keigo yang mengambil sumber data dari teknik wawancara.

Sedangkan dari konsep anggah ungguhing basa ini dalam sastra ranah sastra Bali telah dilakukan oleh banyak peneliti di Bali maupun di seluruh Indonesia, dan tentunya juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mencari

dan memperoleh referensi yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan pada kajian pustaka

Penelitian Wirawan, & Paryatna (2016). Pengembangan Kamus Anggah – Ungguhing Bahasa Bali. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika : JANAPATI*, 5(2), 98–107, yang dalam penelitian ini, Wirawan, & Paryatna (2016), untuk mengkaji pengembangan sebuah kamus bahasa Bali tentang anggah – unguhing basa, dan mengetahui hasil respon mahasiswa yang diajarkan oleh kamus bahasa Bali tentang anggah – unguhing basa. Yang bertujuan untuk membantu dalam pemahaman materi anggah – unguhing Bahasa Bali pada saat berbicara. Adapun persamaan di antara penelitian ini dengan penelitian dari Wirawan & Paryatna (2016) adalah kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang penggunaan *anggah unguhing basa* yang mengambil sumber data dari teknik pengembangan (research and development).

Penelitian Pramawati, Rai & Aryana (2016), Nureksain Anggah Ungguhing Basa Bali Ritatkala Papanaruman Adat Ring Desa Adat Sampalan Tengah, Kabupaten Klungkung. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis anggah-ungguhing basa dan kesalahan yang terjadi saat menggunakan anggah-ungguhing basa ketika rapat Desa Adat Sampalan Tengah, kabupaten Klungkung. Adapun persamaan di antara penelitian ini dengan penelitian dari Pramawati, Rai & Aryana (2016) adalah kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang penggunaan *anggah unguhing basa* yang mengambil sumber data dari Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif.

2.2. Konsep

Konsep merupakan hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah penelitian. Konsep penelitian berguna untuk menjelaskan dengan baik tentang topik yang akan diteliti dalam skripsi ini.

2.2.1. Konsep *Honorific Language*

Adanya sistem penghormatan atau *honorific* yang dikenal sebagai “keigo”. Honorifik dalam bahasa Jepang menunjukkan tingkat kehormatan atau penghormatan dalam percakapan sehari-hari. Sistem honorifik di Jepang dianggap sangat penting karena menunjukkan perlunya orang untuk memelihara hubungan sosial dan etika dalam masyarakat. Sistem ini juga mempengaruhi struktur bahasa Jepang sendiri, sehingga memahami konsep honorifik sangat penting bagi orang-orang yang belajar bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, terdapat tiga jenis honorifik yang paling umum digunakan, yaitu “*sonkeigo*”, “*kenjougo*”, dan “*teineigo*”. Keigo merupakan kombinasi dari kata “*kei*” yang berarti hormat dan “*go*” yang berarti bahasa.

Pertama, “*sonkeigo*” digunakan untuk memberi penghormatan kepada orang yang lebih tua, atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi secara sosial atau hierarki. Dalam penggunaan sehari-hari, “*sonkeigo*” dapat ditemukan dalam ucapan formal seperti “*humaa o otsutae moushiagemasu*” atau “*kami-sama ni zenchourou ni naraimasu*”. Kedua, “*kenjougo*” merupakan honorifik yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan atau kerendahan diri. “*kenjougo*” digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih muda atau sesama teman sebaya. Contoh frasa yang menggunakan “*kenjougo*” adalah “*sore wa zannen*

deshita” atau “*gomen kudasai*”. Ketiga, “*teineigo*” adalah bentuk penghormatan yang paling umum digunakan dalam bahasa Jepang, dan cenderung menjadi bentuk standar atau formal. “*teineigo*” biasanya digunakan dalam situasi kasual atau resmi, seperti dalam pertemuan bisnis atau saat mengucapkan terima kasih. Contoh frasa yang menggunakan “*teineigo*” adalah “*arigatou gozaimasu*” atau “*yonde kudasai*”.

Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan honorifik dalam bahasa Jepang merupakan bagian yang sangat penting dari budaya. Hal ini juga membutuhkan perhatian khusus bagi orang-orang yang tidak menguasai bahasa Jepang dengan baik. Namun, dengan memahami konsep dasar dan jenis-jenis honorifik dalam bahasa Jepang, seseorang dapat berkomunikasi dengan lebih mudah dan menghormati budaya yang dimiliki.

2.2.2. Konsep Anggah Ungguhing Basa

Bahasa Bali, yang merupakan bahasa daerah Bali merupakan media komunikasi etnis Bali. Sebagai bahasa yang merupakan sebuah bahasa suatu daerah yang relatif besar yang memiliki beberapa fungsi, yaitu:

(1) sarana komunikasi dengan orang Bali lainnya, (2) lambang identitas, (3) pendukung bahasa daerah (Indonesia), (4) sarana ekspresi budaya daerah (Halim, 1981:75).

Pengertian wangsa dalam hal ini menyangkut bahasa dan sastra (kesantunan berbahasa) tidak dalam pembahasan agama, sehingga dalam pengelompokkannya tentu saja berbeda, jika dalam agama wangsa ini disebut “Catur Wangsa” tetapi dalam bahasa dan sastra Bali (sor singgih basa bali) disebut dengan “Tri Wangsa”, anggah unguh basa Bali berasal dari perbedaan kedudukan masyarakat Bali. Yaitu,

masyarakat Bali mula (tradisi) dan masyarakat Bali anyar (modern). Dalam penelitian ini saya akan mengambil sistem masyarakat Bali mula (tradisi) yang dapat dikatakan juga “keturunan”. Sangkaning pamijilan, ada masyarakat tri wangsa dan wangsa jaba.

1. Tri Wangsa, adalah tiga kelompok masyarakat Bali yang dikatakan Sang Singgih (golongan atas), seperti : Brahmana, Ksatria dan Wesia
2. Jaba Wangsa, adalah masyarakat Bali atau kebanyakan orang yang terlahir menjadi bagian rakyat kecil Sang Sor (golongan bawah) termasuk dalam Sudra Wangsa

Anggah Ungguhing Basa Bali adalah tingkatan bahasa Bali menurut stratifikasi atau status sosial masyarakat setempat. Mereka adalah keturunan raja-raja (Brahmana, Ksatria dan Vesia) dan selebihnya adalah orang-orang dari kasta Sudra yang disebut wangsa Jaba. Dalam agama Hindu dapat dikatakan sebagai Catur Warna yang berasal dari bahasa Sanskerta *Vrn* yang memiliki arti “memilih (sebuah kelompok)”. Sedangkan yang diterapkan dalam memilih sebuah kelompok dalam kesantunan berbahasa dikatakan dengan Tri Wangsa, adalah tiga kelompok masyarakat Bali yang dikatakan (1) “*Sang Singgih*” (golongan atas), seperti : Brahmana, Ksatria dan Wesia, (2) “*Jaba Wangsa*”, adalah masyarakat Bali atau kebanyakan orang yang terlahir menjadi bagian dari rakyat kecil “*Sang Sor*” (golongan bawah) termasuk dalam Sudra Wangsa.

2.3. Landasan Teori

Pada pembahasan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi ini, teori-teori yang digunakan yaitu teori yang memungkinkan untuk menunjang pembahasan

permasalahan yang ada agar dapat mendukung serta memperkuat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

2.3.1. *Honorific language* bahasa Jepang

Honorific adalah sistem penghormatan atau yang dikenal sebagai “*keigo*”. *Honorific* dalam bahasa Jepang menunjukkan tingkat kehormatan atau penghormatan dalam percakapan sehari-hari. Sistem honorifik di Jepang dianggap sangat penting karena menunjukkan perlunya orang untuk memelihara hubungan sosial dan etika dalam masyarakat. Sistem ini juga mempengaruhi struktur bahasa Jepang sendiri, sehingga memahami konsep honorifik sangat penting bagi orang-orang yang belajar bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, terdapat tiga jenis honorifik yang paling umum digunakan, yaitu “*sonkeigo*”, “*kenjougo*”, dan “*teineigo*”. *Keigo* merupakan kombinasi dari kata “*kei*” yang berarti hormat dan “*go*” yang berarti bahasa. Ungkapan rasa hormat yang dilakukan untuk menghormati orang lain atau lawan bicara. Sikap yang baik diperlukan untuk berbicara. Kurangnya sopan santun dapat menyebabkan konflik bahasa. Untuk menghindarinya, memerlukan pilihan kata yang baik. Jika pemilihan kata sudah baik, tetapi tidak mengandung kesantunan, maka konflik berbahasa tidak dapat dihindari. (Yayuk, 2012).

Kesantunan ketika berbicara juga dipengaruhi oleh budaya yang melingkupi penutur, karena setiap pernyataan tidak terlepas dari konteksnya. Kesopanan harus disesuaikan dengan harapan masyarakat, seperti rasa hormat atau *honorific*. Tingkatan bahasa (speech level) dalam peristiwa komunikasi bersifat universal. Penggunaan bahasa dimanapun juga akan memperhatikan posisi para pelaku komunikasi. Ada beberapa elemen pengukur perbandingan konsep berkomunikasi

pada *uchi soto* dan *angghah ungguhing basa* yang tergantung dari kondisi masyarakat, yaitu :

- a. Faktor penyebab masyarakat tidak memperhatikan konsep *uchi soto* dan *angghah ungguhing basa* dan menyatakan bahwa memiliki konsep yang sama (faktor kekuatan).
- b. Faktor penyebab masyarakat menyamakan kedudukan atau tingkatan posisi lawan bicara atau mitra tutur (faktor posisi atau tingkatan sosial).
- c. Faktor penyebab masyarakat tidak mematuhi atau menggunakan aturan saat berbicara dengan mitra tutur (faktor keformalan).

Keigo terdiri atas *sonkeigo* yaitu bahasa yang digunakan untuk meninggikan perbuatan atau kondisi orang lain; *kenjougo* yaitu bahasa yang digunakan untuk merendahkan perbuatan atau kondisi penutur dalam rangka untuk menghormati orang lain; *teineigo* adalah bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan harus pandai dalam menempatkan bahasanya sesuai dengan tingkatan pada tutur bahasa dalam bahasa Jepang. Berdasarkan penanda tingkat tutur bahasa Jepang, maka akan muncul permasalahan, yakni bagaimana penanda kebahasaan dan nonkebahasaan saling melengkapi dalam tingkatan bertutur masyarakat Jepang.

a. ***Futsuukei***

Sebagai bahasa informal yang digunakan antarteman, keluarga, orang yang lebih muda, atau terhadap orang yang hubungannya sudah dekat. Berikut adalah contoh kalimat bentuk *futsuukei*.

(1) *Kyou wa boku no tanjoubi da.*

‘Hari ini hari ulang tahunku.’ (Dt. Makino,2002:164)

Pola *da* pada kalimat di atas, berfungsi menutup kata nomina di depannya dan

menjadikan nomina tersebut menjadi predikat. Kopula *da* dalam hal ini berfungsi sebagai penanda *futsuukei*.

(2) *Ki no shita de hon o yomu.*

‘Membaca buku di bawah pohon.’ (Dt. Rahayu, 2013)

Penanda *futsuukei* pada kalimat 2) adalah verba bentuk *gokan* di akhir kalimat. *Gokan* merupakan kata dasar. Kata dasar adalah kata yang belum diberi imbuhan dan kata yang menjadi dasar awal pembentukan kata yang lebih besar. Dalam bahasa Jepang, verba *gokan* merupakan verba yang tertulis dalam kamus, artinya verba tersebut merupakan verba bentuk dasar yang belum mengalami pembentukan kata berdasarkan pola tertentu, dan verba verba inilah yang tertulis dalam kamus bahasa Jepang. Verba *yomu* bila dikaitkan dengan kala akan berubah menjadi *yomimasu* untuk menunjukkan pekerjaan yang akan dilakukan (akan membaca), *yondeimasu* (sedang membaca), dan *yomimashita* (telah/sudah membaca).

(3) *Kondo nichiyoubi jikan aru?*

‘Hari Minggu ini **ada** waktu?’ (Dt. Kaneko, 2010:32-47)

Verba *aru* yang mengakhiri kalimat di atas adalah bentuk *gokan* sehingga kalimat tersebut merupakan ungkapan bentuk *futsuukei*. Verba ini dalam Bahasa Jepang merupakan verba konsonan yang berakhiran huruf *-r*. Bentuk verba di akhir kalimat ini akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan kala/waktu. Perubahan kala bukan sebagai penentu penanda *futsuukei* tetapi sebagai penentu perubahan kala verba tersebut, karena penanda kala ini berfungsi untuk menjelaskan kapan perbuatan/keadaan tersebut dilakukan.

b. *Keigo*

Dalam bahasa Jepang tingkatan bahasa meliputi ragam bentuk biasa (*Futsu*) dan bentuk sopan (*Teinei*) bentuk hormat (*Keigo*). Secara singkat Terada Takano menyebut *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga Terada (dalam Sudjianto, 2004:189). Bahasa Jepang memiliki dua tingkatan berbahasa yaitu bahasa biasa (*plain form*) dan bahasa hormat (Izumi, 2011:48; Rahayu, 2013:7). Bahasa hormat disebut dengan *keigo*, sedangkan bahasa biasa diwujudkan dalam bentuk *futsuukei* (penanda bentuk biasa dalam tataran kata) dan *futsuutai* ‘bentuk biasa’ (penerapan *futsuukei* dalam bentuk kalimat) (Kikuchi, 1996:2; Suzuki, 1998:28; Kaneko, 2010:168; Kabaya, 2010:18-19;). *Futsuukei* dan *keigo* merupakan ragam bahasa yang penggunaannya berlawanan. *Futsuukei* diterjemahkan sebagai bahasa biasa. Bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal, antar teman yang sudah akrab, terhadap mitra tutur yang usianya di bawah penutur, atau tuturan dari pimpinan terhadap bawahannya. *Keigo* merupakan bahasa hormat yang digunakan dalam situasi formal, ditujukan untuk menghormati orang lain. *Keigo* terdiri atas *sonkeigo* yaitu bahasa yang digunakan untuk meninggikan perbuatan atau kondisi orang lain; *kenjougo* yaitu bahasa yang digunakan untuk merendahkan perbuatan atau kondisi penutur dalam rangka untuk menghormati orang lain; dan *teineigo* adalah bahasa yang digunakan dalam situasi formal.

Kata *keigo* terbentuk dari dua ungkapan yaitu *uyamau* yang bermakna menghormati dan *go* yang berarti bahasa. *Keigo* diartikan sebagai bahasa yang digunakan untuk menghormati orang lain sebagai mitra tutur atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Seiring perkembangan *keigo*, tingkat tutur bahasa

Jepang tidak hanya melibatkan bahasa hormatnya saja, tetapi berkembang pula pada bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang usianya di bawah penutur atau orang yang status sosialnya lebih rendah.

Secara budaya, *keigo* adalah salah satu budaya Jepang yang membentuk bangsa Jepang. Dalam bahasa Jepang, *keigo* umumnya dibagi menjadi empat bentuk: *sonkeigo* (bahasa yang menekankan orang lain), *kenjougo* (bahasa yang merendahkan diri sendiri), *teineigo* (bahasa sopan umum berakhiran ~masu dan ~desu), dan *bikago* (untuk mempercantik bahasa yang digunakan oleh seseorang.) Tentu saja, *keigo* digunakan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan situasi yang berbeda. Kesalahpahaman situasi dapat memiliki konsekuensi negatif.

Contoh sebagai berikut:

1. 何を召し上がりますか。

Mau makan apa ?

2. 昼ごはんを食べましょう。

Mari kita makan siang !

3. おさきにご飯をいただきました。

Saya sudah makan duluan.

Pada bahasa Indonesia, kata “makan” digunakan ketika berada dikondisi apa pun dan kapan pun, tanpa memandang orang yang berbicara, dengan siapa lawan bicara, atau orang yang dibicarakan. Namun, kata atau bahasa yang digunakan oleh orang Jepang yang mempertimbangkan konteks linguistik, seperti pada contoh di atas,

sehingga kata yang menunjukkan "aktivitas makan" yang dapat digunakan dengan kata kerja ganda seperti pada contoh kalimat, yaitu *taberu*, *itadaku* dan *meshiagaru*.

1. *Sonkeigo*

Kalimat berikut merupakan kalimat yang menunjukkan data bentuk leksikal penanda *sonkeigo*. Verba dalam bentuk *sonkeigo* "*ossharu*" 'berkata/berbicara' memiliki dua padanan kata dalam bentuk *futsuukei* yaitu kata *iu* 'berkata' dan *hanasu* 'berbicara'. Kata *ossharu* tersebut merupakan bentuk *sonkeigo* yang bertujuan untuk meninggikan perbuatan dari orang yang dihormati. Verba *sonkeigo* "*irassharu*" memiliki tiga padanan kata dalam *futsuukei*; *iku* 'pergi', *kuru* 'datang', *iru* 'ada'. Kata *irassharu* dapat dibedakan berdasarkan konteks kalimat seperti contoh kalimat berikut:

(1) *Tanaka san wa basu de kaisha e irasshaimasu.*

'Bapak Tanaka pergi ke kantor naik bis.'

(2) *Tanaka san wa basu de kaisha ni irasshaimasu.*

'Bapak Tanaka datang ke kantor naik bis.' (Dt. Rahayu, 2013)

Bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dua kalimat tersebut mempunyai verba yang berbeda. *Irasshaimasu* dalam bahasa Indonesia memiliki makna pergi dan datang. Penerjemahan pergi/datang ditandai dengan partikel "e" dan "ni" yang sama-sama diterjemahkan "ke". Partikel "e" merujuk pada verba pergi, sedangkan partikel "ni" merujuk pada verba datang. Selain berdasarkan partikel tersebut, penerjemahan kata *irasshaimasu* juga berdasarkan konteks kalimatnya.

(3) *Tanaka san wa kaisha ni irasshaimasu.*

'Bapak Tanaka ada di kantor.'

Penggunaan partikel “*ni*” padaungkapan *kaisha ni irasshaimasu* ‘ada di kantor’, selain dapat merujuk verba datang, juga dapat merujuk verba ada. Tetapi perbedaannya adalah, verba datang diikuti kata transportasi, sehingga kalimat tersebut tidak dapat diterjemahkan dengan verba ada.

Bentuk morfologi sebagai penanda *sonkeigo*

Pola penanda *sonkeigo* adalah verbabentuk *~rareru* dan pola *o/go + Vrenyoukei + ninaru*.

(1) *Shoumeisho o kakaremasu*.

‘Menulis surat keterangan.’

Pola *-rareru* pada verba *kakaremasu* digunakan untuk menghormati orang lain yang melakukan perbuatan menulis. Pola sebagai penanda *sonkeigo* ini dapat diubah ke dalam pola *o/go + Vrenyoukei + ni naru* dengan tujuan yang sama yaitu untuk menghormati mitra tutur maupun orang yang menjadi pokok pembicaraan.

(2) *Shoumeisho o kaki ni narimasu*.

‘Menulis surat keterangan.’ (Dt. Rahayu, 2014)

Pola *sonkeigo -rareru* dan *o/go + Vrenyoukei + ni naru* berlaku bagi verba tertentu. Untuk verba yang sudah memiliki perubahan dalam bentuk leksikal (yang sudah memiliki kosa kata tersendiri dalam bentuk *sonkeigo*) tidak dapat diubah ke bentuk *-rareru* dan *o/go + Vrenyoukei + ni naru*.

2. Penanda *Kenjougo*

Bentuk leksikal sebagai penanda *kenjougo*

Kaneko (2010) memberikan beberapa contoh kosakata *kenjougo* dalam tabel dan mengistilahkan *kenjougo* ini dengan “*watashiga*” ‘saya’. Istilah “*watashi ga*”

disini adalah untuk menunjukkan bahwa *kenjougo* ditujukan pada diri sendiri atau dapat juga untuk mengungkapkan bahasa bagi keluarga/pihaksendiri. Salah satu ciri ungkapan *kenjougo* adalah dalam pemilihan kosakata seperti contohtuturan di bawah ini.

(1) *Kinou kekkonshiki no shashin o haikenshimashita.*

‘Kemarin melihat foto perayaan pernikahan.’ (Makino *et al.*,2002:204).

Kosa kata *haikenshimashita* ‘melihat’ merupakan leksikal (verba) penanda *kenjougo*. Verba ini digunakan untuk merendahkan perbuatan penutur dalam rangka menghormati mitra tuturnya.

Bentuk morfologi sebagai penanda *kenjougo*

Pembentukan kalimat *kenjougo* adalah dengan menambahkan prefikso/*go-* diikuti penanda verba bentuk *~shimasu/itashimasu/moushi agemasu*. Di bawah ini adalah contoh perubahan kosakatabentuk *futsuukei* ke dalam bentuk *kenjougo*.

(2) Sumimasen, *osakini shitsureiitashimasu.*

‘Maaf, saya pulang duluan.’ (Dt. Rahayu,2013)

3. *Teineigo*

Bentuk *teineigo* ‘bahasa sopan’ atau dalam bahasa Jepang diterangkan sebagai *bunzentai o teineina kanjinisuru* ‘kalimat yang secara keseluruhan menunjukkan bahasasopan’. Bentuk ini ditandai dengan *masu* dan *desu*. *Masu* merupakan akhiran untuk verba dan berfungsi sebagai penanda ungkapan formal. Perubahan *masu* pun bervariasi misalnya disesuaikan dengan penanda kala lampau menjadi *mashita*. *Masu* pun dapat berubah menjadi *masen* (penanda *teineigo* negatif kala akan) dan *masen deshita* (penanda *teineigo* negatif kala lampau). Contoh percakapan bentuk *teineigo* antara *buka* ‘bawahan’ (A) (karyawan biasa dengan posisi sebagai

bawahan) dan *joushi* ‘atasan’ (B) (atasan yang memiliki posisi sebagai supervisor).

Percakapan dilakukan di kantor:

A : *Shukkabi ni pakkingurisuto o okurukoto o tetteishimasu.*

‘Memastikan tanggal pengiriman pada *packing list*.’

B : *Zenkai no shukka desuka.*

‘Pengiriman yang lalu bukan?’

Bentuk *teineigo* dalam tuturan bawahan ditunjukkan pada kata *tettei shimasu* ‘memastikan’, yang direspon dengan penanda kalimat diakhiri kopula *desu*. Percakapan antara bawahan dan atasan tersebut saling menggunakan kalimat *teineigo* mengingat tuturan tersebut dilakukan dalam suasana formal. Hal ini merupakan salah satu fungsi penggunaan kalimat *teineigo* pada situasi formal.

Berdasarkan kajian di atas, berikut adalah kesimpulan dari bentuk dan sistem pengungkap tingkat tutur Bahasa Jepang. Pertama, ***Futsuugo***. *Futsuugo* adalah bahasa biasa yang digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur atau orang yang menjadi pokok tuturan dengan usia yang lebih muda, posisi/jabatan di bawah penutur, atau hubungan yang sudah dekat. Penanda *futsuugo* secara leksikal adalah semua verba bentuk kamus tanpa ada perubahan bentuk kata secara morfologis. Penanda *futsuugo* secara sintaksis ditandai dari penggunaan kopula *da* untuk kala akan dan kopula *datta* untuk kala lampau yang menghubungkan kata di depannya sekaligus membuat kata tersebut berkedudukan sebagai fungsi predikat nonverba dalam kalimat.

Kedua, ***Sonkeigo***. *Sonkeigo* merupakan bahasa hormat yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tutur atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Penanda *sonkeigo* secara morfologis pada verba ditandai dengan

penggunaan pola *~rareru* dan pola *o-/go- Vrenyoukei ni naru. Tokubetsu na katachi* ‘kata-kata bentuk khusus’ sebagai penandasonkeigo secara leksikal adalah verba-verba dengan bentuk khusus yang jumlahnya terbatas. Ketiga, **Kenjougo**. *Kenjougo* adalah bahasa merendah yang diungkapkan oleh penutur atau pelaku sebagai subjek dalam tuturan/kalimat dengan tujuan menghormati mitra tutur atau orang yang menjadi pokok tuturan. Penanda *kenjougo* secara morfologis pada verba ditandai dengan penggunaan pola *o/go~shimasu/itashimasu/*. *Tokubetsu nakatachi* ‘kata-kata bentuk khusus’ penanda *kenjougo* secara leksikal merupakan verba-verba dengan bentuk khusus yang jumlahnya terbatas.

Keempat, **Teineigo**. *Teineigo* adalah bahasa sopan yang digunakan dalam situasi formal/resmi. Penanda kalimat *teineigo* merujuk pada konstruksi saja yaitu, verba bentuk *masu* dan kopula *desu*. Selain penanda *teineigo* tersebut, *~de gozaimasu* juga sering digunakan dalam kalimat bentuk *teineigo hyper formal*.

2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Honorific Language*

- 1) Usia : Senior atau junior, tua atau muda
- 2) Status : Guru atau murid, atasan atau bawahan
- 3) Keakraban : Orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai *keigo*).
- 4) Jenis kelamin : Laki-laki atau perempuan (wanita lebih cenderung banyak menggunakan *keigo*)
- 5) Pendidikan : Berpendidikan atau tidak berpendidikan (yang berpendidikan cenderung lebih banyak menggunakan *keigo*)
- 6) Pribadi atau umum : Rapat, upacara, atau suatu kegiatan.
- 7) Gaya berbahasa : Penggunaan bahasa sehari-hari, ceramah,

perkuliahan

2.3.3. Uchi Soto

Istilah *Uchi-Soto* adalah strata, yaitu konsep yang membedakan bentuk interaksi antara orang yang berada di dalam (*uchi*) atau di luar (*soto*). Konsep orang dalam dan orang luar dieksplorasi dalam diagram Kuwayama (Adams et al, 2009:6)



Gambar 1: Diagram yang menggambarkan posisi diri sendiri yang berada dilingkup *uchi-soto*. (Adam dkk, 2009: 6)

Pada gambar terlihat bahwa 私 watashi atau saya hadir di dalam lingkungan *miuchi* atau keluarga, yang diikuti oleh uchi atau bisa disebut orang dalam. Lalu ada zona perbatasan, bisa disebut juga batas atau zona transisi antara Uchi dan Soto. Selanjutnya, ada soto atau orang luar dan juga *tanin* yaitu orang asing. Tidak ada aturan yang jelas untuk keanggotaan Uchi-Soto dalam konsep ini karena fleksibel dan fleksibel. Seperti yang terdapat pada teori kerangka dan atribut “*Nakane Chie*”, bahwa kerangka (masyarakat sosial) juga berisi anggota (individu) dari beberapa atribut, dan atribut dapat dilampirkan pada kerangka apa pun. Secara umum, orang

Jepang membedakan, baik disadari maupun tidak, ketika orang dalam (uchi) dengan orang luar (soto) berinteraksi sosial. Perbedaan uchi-soto ini merupakan peristiwa sosial dan konsep penting dalam kajian ketika orang Jepang berperilaku, termasuk perilaku linguistik. Perbedaan bahasa dengan konsep Uchi Soto merupakan bidang penelitian sosiolinguistik. Masyarakat Jepang sangat bergantung pada norma dan kebiasaan sosial yang jauh berbeda dari kebanyakan norma dan kebiasaan masyarakat Barat. Di sebagian besar ideologi masyarakat yang berarti bahwa memiliki keunikan individu diperlukan sebagai konsep sosial. Di Jepang, memiliki keunikan individualitas yang bertentangan dengan masyarakat yang saling bekerja sama, di mana kepentingan kelompok dipandang lebih penting daripada kepentingan individu. Orang Jepang sangat rentan terhadap bahasa yang digunakan di lingkungan mereka, karena bahasa adalah sarana untuk mempromosikan sebuah identitas budaya.

Konsep uchi-soto membuat kita mengerti bagaimana ungkapan hormat (keigo) digunakan. Sapaan hormat adalah bentuk ekspresi yang muncul dari hubungan antara penutur dan lawan bicara. Selain itu, ungkapan rasa hormat merupakan formalitas yang menjelaskan hubungan antara orang-orang tersebut. Jepang memiliki bahasa yang unik, baik dari segi karakter yang digunakan maupun lapisan masyarakat Jepang, yang berdampak signifikan terhadap aktivitas komunikasi. Ada perbedaan bahasa hormat atau tingkatan bahasa di Jepang dikarenakan orang Jepang sangat menjunjung tinggi terutama saat berbicara kesopanan, yang dikenal dengan istilah keigo. Keigo adalah kata-kata yang dapat digunakan ketika mengungkapkan nilai rasa hormat yang ditunjukkan kepada orang lain atau orang yang dibicarakan (Koizumi, 1998:18). Ekspresi Keigo bervariasi,

tetapi penggunaannya ditentukan oleh tingkat dan hubungan pembicara dan orang yang disapa. Uchi (内) berarti "*mono no nakagawa, nakagawa, kakou, kokoro no naka, jibunka, nado*" dengan subjek atau objek tertutup yaitu didalam hati, di rumah sendiri, dan lain-lain. meskipun soto "*gai, soto, hoka, hazusu, seitou dehanai mono, aru han'i ni iranai tokoro, gaikoku no ryaku, hahakata no miuchi*", yang berada di luar, berubah, menjauh, tidak orang tradisional, tempat yang tidak bisa. Beberapa makna dan ungkapan juga bisa disebut sebagai makna uchi soto, antara lain "kami", "kami", tinggal di rumah atau lingkungan yang sama. Soto termasuk "mereka", orang asing, tetangga, atau mereka yang tidak berada di rumah atau lingkungan yang sama dengan kita, (Kokugo Jiten, 1993:144)

Istilah uchi-soto "ウチとソト" adalah perbedaan antara yang ada dalam kelompok (内, uchi, di dalam) dan diluar kelompok (外, soto, di luar). Perbedaan antara kelompok-kelompok ini merupakan bagian dasar dari kebiasaan sociolinguistik dan interaksi sosial Jepang, dan bahkan dapat langsung tercermin dalam bahasa Jepang. Hal itu berpedoman pada kode moral yang sudah dikembangkan selama periode Edo (1603–1868) dan ditegakkan oleh pemerintah Meiji (1868–1912). Sistem tersebut dapat terlihat dalam tiga ciri utama, antara lain: laki-laki berperan menjadi kepala keluarga dan berkuasa atas anggota keluarga lainnya, sehingga kepala keluarga mengurus usaha keluarga, dan anak laki-laki tertua dalam keluarga yang akan menjadi murid ayahnya. Dengan demikian, anggota keluarga khususnya kepala keluarga tersebut dianggap jauh lebih penting dibandingkan anggota keluarga lainnya.

2.3.4. Anggah Ungguhing Basa

Tingkatan dalam bahasa Bali atau *Anggah Ungguhing Basa* (Sor Singgih Basa) digunakan oleh masyarakat Bali ketika mengikuti berbagai kegiatan adat atau keagamaan (Suwendi, 2016). Bahasa Bali Singgih dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu 1) basa mider (madya/pasaran), 2) basa singgih, 3) basa sor, dan 4) basa andap/kepara (kasar). Seluruh kata dalam bahasa Bali mempunyai sebuah tingkatan krana, yaitu krana andap (lepas hormat) dan krana singgih (kata hormat). Kosa kata alus dapat dibedakan menjadi krana alus singgih (kata halus hormat), krana alus sor (kata halus untuk merendahkan), serta krana mider (kata halus untuk yang menengah).

2.3.5. Identifikasi Anggah Ungguhing Basa Krana Bahasa Bali

A. Krana Alus

Krana alus dalam anggah unguhing basa ini merupakan kosa kata bahasa Bali yang bernilai yang halus atau hormat, yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada kelompok terhormat atau untuk merendahkan posisi atau tingkatan orang lain yang dilihat dari status sosialnya. *Basa alus* dapat dibedakan berdasarkan pemahamannya, menjadi : (1) *Krana alus mider* (Ami), (2) *Krana alus singgih* (Asi), (4) *Krana alus sor* (Aso), (5) *Krana kepara* (andap dan kasar).

1) Krana Alus Mider (Ami)

Krana alus mider yakni kata dalam bahasa Bali yang bernilai dan berfungsi ganda, yang dapat digunakan untuk menghormati (nyinggihang sang singgih) dan dapat digunakan untuk merendahkan tingkatan bawah (ngesorang sang sor).

Sementara itu, krana alus mider harus berbentuk normal (andap), (Suasta, 1997:26).

Kruna alus mider (Ami) sebagai berikut :

(1) *Ida Cokorda sampun rauh saking Jawi.* (Asi)

'Ida Cokorda sudah datang dari Jawa'

(2) *Bapak titiang sampun rauh saking Jawi.*(Aso)

'Bapak saya sudah datang dari Jawa'

Pada kalimat (1) dan (2) di atas sebenarnya ada empat kata berharga alus mider, yaitu: Krana Sampun, Krana Rauh, Krana Saking dan Krana Jawi. Oleh karena itu, keempat kata ini disebut Krana alus mider karena digunakan dalam kalimat Asi (pada kalimat pertama) tetapi terdapat juga dalam Aso (pada kalimat kedua). Selain itu, empat kata Ami memiliki bentuk andap. Rauh andapnya adalah teka; kata sampun andapnya adalah suba, kata saking andapnya adalah uli; dan jawi andapnya adalah Jawa . Oleh karena itu kata Krana alus mider termasuk dalam empat kata krana alus mider.

Begitu juga dengan kata nénten, kata uning, kata ring, kata wénten dan karya. Semua kata tersebut adalah kata alus mider, karena dapat digunakan untuk berbicara untuk menghormati atau berbicara untuk merendahkan posisi atau tingkatan seseorang ketika berbicara. Sebagai contoh:

(3) *Ida nénten sareng, titiang nénten sareng, dané nénten sareng,*

ipun nénten sareng, Luh Rai nénten sareng, Gusti Ayu nénten sareng, Ida Bagus Aji taler nenten sareng. (Semuanya benar).

'Beliau tidak ikut, saya tidak ikut, beliau tidak ikut, dia tidak ikut, Luh Rai tidak ikut, Gusti Ayu tidak ikut, Ida Bagus Aji juga tidak ikut'.

(4) Dané *sampun makarya*, ida *sampun makarya*, ipun *sampun makarya*, Madé Lara *sampun makarya*, Mekelé istri *sampun makarya*, Nang Klencéng pun *sampun makarya*. (Semuanya juga benar).

'Beliau sudah bekerja, beliau sudah bekerja, dia sudah bekerja, Made Lara sudah bekerja, Mekel perempuan sudah bekerja, Nang Klenceng juga sudah bekerja'.

Dari 2 kalimat diatas, terlihat bahwa sebuah kata yang termasuk jenis alus mider juga dapat digunakan dalam berbagai tataran dalam bahasa alus baik ketika menyebutkan keadaan orang golongan atas maupun orang golongan bawah.

No	Kr. Andap	Kr. Asi	Kr. Aso	Kr. Ami	Kr. BI
1	<i>Arep</i>	-	-	<i>Ajeng</i>	Depan
2	<i>Ada</i>	-	-	<i>Wénten</i>	Ada
3	<i>Batu</i>	-	-	<i>Watu</i>	Batu
4	<i>Alih</i>	-	-	<i>Rereh</i>	Cari
5	<i>Bareng</i>	-	-	<i>Sareng</i>	Ikut

2) *Kruna Alus Singgih* (Asi)

Kata-kata halus digunakan ketika menjunjung seseorang yang cocok dijunjung merupakan *kruna alus singgih*. Yang membedakan dengan *kruna Ami*, *Kruna Asi* mempunyai bentuk yang sudah pasti yakni *andap*, serta memiliki pola *alus sor* (*Aso*). Seperti *kruna Asi* (makan) *marayunan*, mempunyai *wangun Andap* (makan) *madaar*, memiliki pola *alus sor* (makan) *nunas* atau *ngajeng*. Di bawah ini termasuk contoh *kruna alus singgih* ;

(1) *Rabinidané sampun mobot mangkin.*

'Isteri beliau sudah hamil sekarang'

(2) *Okandané sané istri maparab Gusti Ayu Klatir.*

'Anak beliau yang perempuan bernama Gusti Ayu Klatir'

(3) *Praragan Ratu rauh meriki?*

'Sendirian Ratu datang ke sini?'

Contoh lain seperti : *ida dane* 'saudara sekalian', *seda*'meninggal', *mobot*, 'hamil', dan lainnya.

No	Kr. Andap	Kruna Asi	Kruna Aso	Kruna BI
1	<i>Adan</i>	<i>Peséngan</i>	<i>Wasta</i>	Nama
2	<i>Aba</i>	<i>Bakta</i>	<i>Buat</i>	Bawa
3	<i>awak</i>	<i>Angga</i>	<i>Déwék</i>	Diri/badan

3) *Kruna Alus Sor (Aso)*

Karena kata "*kruna alus sor*" memiliki arti rasa yang halus atau penghormatan, itu dapat digunakan untuk merendahkan diri sendiri atau orang lain yang berada di status sosial yang lebih rendah. Akibatnya, orang-orang di masyarakat Bali yang berbicara dengan bahasa alus sor menganggap diri mereka memiliki status sosial yang lebih rendah. Kata-kata dibawah ini, yang bercetak tebal merupakan contoh *kruna alus sor*.

1) *Jantos jebos titiang jagi mabanyu riin!*

'Tunggu sebentar saya akan kencing dulu'

2) *Bangayang Ratu, titiang jagi néwék tangkil ka geria!*

'Biarkan Ratu, saya akan sendirian menghadap ke geria'

3) *Titiang mawasta I Wayan Mudara.*

'Saya bernama I Wayan Mudara'

Beberapa yang termasuk *kruna alus sor* antara lain: *tangkil* 'menghadap', *newek* 'sendiri', *mabanyu* 'kencing', *padem* 'meninggal', *neda* 'makan', *mawasta* 'bernama' dan lainnya.

No	Kr. Andap	Kruna Aso	Kruna Asi	Kruna BI
1	<i>Bangké</i>	<i>Layon</i>	<i>Sawa</i>	Mayat
2	<i>Adan</i>	<i>Wasta</i>	<i>Peséngan</i>	Nama
3	<i>Aba</i>	<i>Wéhin</i>	<i>Bakta</i>	Bawa

4) *Kruna Kepara (andap & kasar)*

Kruna kepara ini juga dikenal sebagai kruna andap atau kruna lepas hormat. Kata "kruna andap" memiliki makna biasa, lepas hormat, atau "andap", yang berarti halus dan lembut. Merekalah yang dapat membuat kalimat andap. Digunakan untuk berbicara tentang orang-orang yang sama kasta atau status dalam kelahirannya. Sedangkan, sang singgih (golongan terhormat) dan sang sor dapat menggunakan kata "andap" setelah membentuk kalimat. Kruna "kija" (mider) tidak memiliki bentuk halus, tetapi kruna "andap" memiliki bentuk yang halus, berbeda dengan kruna mider. Kata *kija* dapat diaplikasikan ketika berbahasa *andap*, serta dapat diaplikasikan ketika berbahasa *alus singgih*, saat berbahasa *alus sor*, dan dapat diaplikasikan saat berbahasa *kasar*.

Kata-kata yang tidak halus, atau kruna nénten alus, tidak hanya terdiri dari kata-kata yang memiliki nilai rasa yang halus. Kata "lepas hormat" digunakan untuk

menggambarkan krana nénten alus ini. Ada dua kategori kata nénten alus: krana andap (kata biasa dengan bentuk halus), dan krana kasar (kata yang memiliki nilai yang buruk).

Berikut contohnya :

1) *Ratu jagi lunga kija?*

'Ratu akan pergi ke mana?'

2) *Bapak lakar kija?*

'Ayah akan ke mana?'

3) *Ia kija kadén Luh Rai tusang maorahan?*

'Entah ke mana Luh Rai tidak memberitahukan?'

Perbedaan dengan kata *kaja* (*andap*), karena memiliki bentuk halus *kalér*. Kata *andap kaja* hanya diaplikasikan saat berbicara *andap* atau *kasar*, dengan demikian, kata *kalér* (*Ami*) hanya diaplikasikan dalam bahasa *alus*. Contohnya:

1) *Simané dini malénan ajak jumah kaja.*

'Tradisi di sini berbeda dengan di rumah utara'

2) *Sapunapi mangkin simakramané kalér, Ratu?*

'Bagaimana sekarang tatakrama di utara, Ratu?'

Berikut contoh beberapa kata *Andap* :

No	Kr. Andap	Kruna Asi	Kruna Aso	Kruna BI
1	<i>Aba</i>	<i>Bakta</i>	<i>Buat</i>	Bawa
2	<i>Awak</i>	<i>Angga</i>	<i>Déwék</i>	Diri/badan
3	<i>Adan</i>	<i>Peséngan</i>	<i>Wasta</i>	Nama

2.3.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Anggah Ungguhing Basa Bali*

1. Lokasi (setting)
2. Stratifikasi Sosial (kasta)
3. Topik pembicaraan
4. Budaya

2.3.7. Teori Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang studi yang menyatukan dua aspek ilmu empiris yang terkait erat, sosiologi dan linguistik. Sosiologi dapat dikatakan tentang dampak bahasa terhadap masyarakat, dengan fokus pada aspek sosial dari bahasa itu sendiri, sedangkan linguistik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, yang tentunya berkaitan dengan kondisi sosial. Menurut Kridalaksana (2008), sociolinguistik, bersama dengan sosiologi, merupakan bidang linguistik interdisipliner yang fokus penelitiannya adalah hubungan antara bahasa dan faktor sosial pada mitra tutur. Sociolinguistik mempelajari bahasa dan simbol-simbolnya serta hubungannya dengan masyarakat. Sosiologi mempelajari mengapa orang berbicara dalam lingkungan sosial yang berbeda. Sociolinguistik mendefinisikan manfaat sosial bahasa serta bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana ketika mengutarakan makna sosial. Secara sederhana, menurut Janet Holmes (1995), sosiologi merupakan ilmu yang meneliti jalinan antara bahasa dan aspek-aspek sosial masyarakat, serta masalah-masalah yang timbul di dalamnya. Meskipun bidang studi sociolinguistik sangat luas, itu mencakup beberapa konsep dasar.

Pertama, komunitas bahasa; kedua, keragaman pengaruh; dan ketiga, jaringan sosial adalah tiga konsep utama sosiologi. Konsep "komunitas bahasa" mengacu pada komunitas tertentu yang menggunakan bahasa tertentu dan memiliki

persetujuan bersama. Salah satu contoh komunitas bahasa ini dapat berupa kelompok siswa sekolah menengah, kelompok anak punk, atau kelompok penggemar K-pop. Setiap anggota komunitas dapat mengembangkan slang atau slang sendiri. Bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan nilainya yang positif atau negatif atau dampak sosialnya yang rendah atau tinggi;

Kedua, Masyarakat memiliki semacam bahasa tidak langsung yang menggambarkan posisi kelas atas dan bawah. Misalnya di Bali, bahasa Bali yang digunakan oleh kalangan Sang Singgih (kelas atas) berbeda dengan bahasa Bali yang digunakan oleh kalangan Sang Sor (kelas bawah). Dalam konteks ini, bahasa adalah tanda status tinggi dan rendah dalam kelompoknya sendiri;

Ketiga, platform media sosial. Tidak hanya penting untuk memahami bahasa yang digunakan masyarakat, tetapi juga penting untuk memahami jejaring sosial tempat mereka berkembang. Salah satu cara lain untuk menggambarkan hubungan antara orang-orang dalam komunitas bahasa adalah jejaring sosial; sifatnya bisa ketat atau longgar tergantung pada bagaimana orang-orang dalam komunitas berinteraksi satu sama lain. Bahasa komunitas penuturnya berkembang seiring dengan keterlibatan jejaring sosial. (Dittmar, 1976 dalam Chaer dan Agustina 2014, hlm. 5) dalam penelitian sociolinguistik, terdapat tujuh bagian yang ada pada masalah utama yang dapat dikaji dalam sociolinguistik, beberapa tujuh bagian tersebut sebagai berikut ;

1. identitas sosial penutur dengan penutur
2. identitas sosial dari pendengar yang berpartisipasi ketika proses komunikasi
3. lingkungan sosial dimana tempat selama terjadinya komunikasi

4. analisis yang berhubungan serta pemikiran secara kronologis dari dialek-dialek sosial
5. evaluasi sosial yang bertentangan dari penutur terhadap setiap perilaku bentuk-bentuk tuturan
6. tingkatan variasi pada ragam linguistik, dan
7. penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Pada linguistik, bahasa dapat dipahami tidak hanya sebagai simbol, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial, sistem komunikasi, dan budaya masyarakat tertentu. Oleh karena itu (Maryono, 2002, hlm. 18) mengkaji penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik sebagaimana yang digunakan ketika masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Versi bahasa dibagi menjadi kata benda, dialek, tingkatan bahasa, jenis bahasa dan register. Penelitian ini bertautan dengan perbedaan bahasa ketika digunakan.

1. Tingkat bahasa Tingkatan bahasa adalah variasi bahasa yang ditimbulkan oleh perbedaan pendapat penutur tentang hubungannya dengan mitra bahasanya. Contoh: Gunakan bahasa yang berbeda dari orang tua atau teman sebaya Anda.
2. Keanekaragaman bahasa Keragaman linguistik adalah variasi dalam bahasa yang disebabkan oleh perbedaan penutur, lokasi, derivasi, dan konteks. (Chaer dan Agustina (2014, hal. 61), Variasi bahasa dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan penutur dan penggunaannya:
 - b. Variasi bahasa oleh penutur. Penutur bahasa privat, dialek, kronolek, sosiolek, dan gender

- c. Variasi bahasa pemakaian bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaan bahasa. Misalnya bidang kemiliteran, pertanian, sastra jurnalistik, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Yang berkaitan dengan penelitian ini adalah variasi penutur bahasa, atau aksen sosial, berupa variasi bahasa yang dikaitkan dengan status penutur, kelas, serta kelas sosial. Variasi bahasa digunakan berdasarkan kelompok sosial yang berbeda

